

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti dalam memenuhi segala kebutuhannya tidak bisa dipenuhi oleh dirinya sendiri, karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri dan hal tersebut menjadi penyebab manusia tidak bisa terhindar dari suatu kontak sosial atau interaksi dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Mu'arif (2011, hlm. 30) yang menyatakan bahwa manusia merupakan bagian dari masyarakat yang berarti manusia sebagai seorang individu akan selalu memiliki hubungan interpersonal dengan individu lainnya. Selain itu, Soekanto (2017, hlm. 23) menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki kecenderungan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya, tidak bisa hidup sendiri karena sejak lahir pun sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan. Pernyataan tersebut mempunyai arti bahwa manusia akan senantiasa menjalin hubungan dengan orang lain, melakukan interaksi, dan mencoba memahami dan mengenali orang lain agar interaksi tersebut dapat berjalan.

Selanjutnya, interaksi sosial dapat diartikan sebagai aktivitas sosial yang teraktualisasi dalam hubungan sosial yang terjadi diantara individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang dapat ditandai dengan tindakan saling menyapa, menegur, berjabat tangan, saling berbicara dan tindakan lainnya yang akan saling mempengaruhi (Soekanto, 2007, hlm. 55). Berdasarkan pemaparan di atas, manusia sebagai makhluk sosial akan senantiasa melakukan interaksi sosial karena hal tersebut merupakan bentuk dari proses sosial itu sendiri yang tidak akan terlepas dari manusia. Maka, menjadi sebuah hal yang wajar ketika mahasiswa sebagai manusia akan senantiasa menjalin berbagai hubungan seperti hubungan pertemanan, hubungan kekerabatan, hubungan kepentingan dan hubungan pacaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Syaifullah dan Tabrani (2017, hlm 122) yang menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan senantiasa berhubungan dan saling membutuhkan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Mahasiswa yang berada pada umur peralihan remaja ke dewasa tersebut menurut Jahja (2011, hlm. 238) akan senantiasa memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui, diantaranya adalah melakukan atau

menjalin hubungan interpersonal sekaligus mengembangkan keterampilan tersebut agar hubungan/pergaulan yang terjadi baik dengan teman sebaya secara individu atau kelompok dapat dilakukan dengan baik. Sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa pada masa remaja ini bersamaan dengan menjalankan tugas perkembangannya, remaja akan senantiasa mencari dan mengeksplorasi berbagai hal sampai pada tahap bisa memutuskan berbagai keputusan diantaranya adalah memutuskan untuk melakukan hubungan interpersonal berupa hubungan berpacaran.

Pacaran merupakan sebuah relasi antara laki-laki dan perempuan yang saling memiliki keterikatan secara emosional, karena adanya perasaan istimewa (Katz & Arias, 1999, hlm. 78). Aktualisasi rasa cinta dalam sebuah hubungan pacaran tercermin dari perilaku-perilaku seperti berpegangan tangan, merangkul, menjaga dan mengumumkan hubungannya serta berusaha untuk tidak saling menyakiti atau melukai. Rasa cinta tersebut menurut Sarwono & Meinamo (2015, hlm. 71) dapat juga diaktualisasikan dalam berbagai bentuk emosi baik yang menyenangkan ataupun menyakitkan. Selanjutnya dalam teori cinta Sternberg dikemukakan bahwa dalam sebuah relasi cinta akan memiliki tiga komponen, yaitu hasrat (*passion*) atau dapat diartikan sebagai intensnya perasaan yang muncul dari daya tarik fisik dan daya tarik seksual, selanjutnya adalah keintiman (*intimacy*) yaitu perasaan yang akan mengikat agar selalu bersama ditandai dengan saling mengerti, terbuka, saling mendukung, saling menerima dan saling memaafkan, terakhir yaitu komitmen (*commitment*) yaitu keputusan untuk tetap bersama yang bisa ditandai dengan melakukan segala sesuatu agar hubungannya tetap langgeng, melindungi hubungan dari bahaya, serta memperbaiki jika hubungan dalam keadaan kritis (Sarwono & Meinamo, 2015, hlm. 71). Berdasarkan pernyataan di atas maka, sebuah hubungan pacaran dengan ikatan rasa istimewa atau cinta dapat diaktualisasikan dengan sempurna jika terdapat tiga dimensi cinta yaitu hasrat (*passion*), keintiman (*intimacy*) dan komitmen (*commitment*) dengan begitu hubungan pacaran tersebut senantiasa akan dijaga sebaik mungkin dan menghindari berbagai macam hal yang akan membahayakan hubungan tersebut.

Pada kenyataannya, aktualisasi rasa cinta tersebut tidak selalu berdasarkan pada tiga dimensi cinta yang menyebabkan hubungan pacaran sebagai hubungan

yang berdasarkan cinta tersebut kurang seimbang. Selain itu, aktualisasi rasa cinta pun tidak selalu diliputi oleh romantisme karena dalam beberapa hubungan pacaran justru terjadi berbagai macam kekerasan, baik verbal ataupun non verbal yang mana hal tersebut merupakan perwujudan rasa suka, cinta ataupun sayang menjadi sebuah pelampiasan nafsu. Menurut Rohmah dan Legowo (2014, hlm. 9) kekerasan dalam pacaran merupakan segala usaha, perbuatan atau tindakan yang didalamnya terdapat unsur pemaksaan, pelecehan, tekanan, dan perusakan. Selanjutnya menurut Mayasari dan Rinaldi (2017, hlm. 76) menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran sedikitnya bisa dikategorikan ke dalam dua bentuk yaitu kekerasan fisik berupa penyerangan dan pemukulan serta kekerasan psikis/emosional berupa dibentak, ancaman, dan pengekangan.

Berkenaan dengan masalah kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa, terdapat penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Texas University yang telah diperoleh data bahwa kekerasan dalam pacaran dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yaitu diantaranya adalah *sexual coercion*, *physical aggression*, *injury*, dan *psychological aggression* (Mason dan Smithey, 2012, hlm. 974). Selain itu menurut White Jacquelyn (2009, hlm. 12) dalam penelitiannya di University of North Carolina at Greensboro menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* menjadi sebuah pengalaman yang wajar bagi para remaja akhir. Dalam penelitian tersebut diperoleh data bahwa kekerasan dalam pacaran dapat diidentifikasi melalui beberapa hal, selain itu kekerasan dalam pacaran juga dikategorikan sebagai hal yang wajar dialami oleh para remaja akhir yang berarti kekerasan dalam pacaran ini sudah lumrah terjadi.

Komnas Perempuan (2020) dalam Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2020 telah diperoleh data mengenai kekerasan terhadap perempuan. Dalam CATAHU 2020 tercatat bahwa selama 12 tahun kekerasan terhadap perempuan telah meningkat sebanyak 792%, kasus kekerasan perempuan sepanjang tahun 2019 yang tercatat dalam CATAHU 2020 berjumlah 431.471 kasus, naik sebesar 6% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 406.178 kasus. Data tersebut diantaranya diperoleh dari lembaga mitra yang tersebar di 34 provinsi sebanyak 14.719 kasus, kasus atau perkara yang ditangani oleh pengadilan agama sebanyak 421.753 kasus, dan pengaduan langsung

kepada komnas perempuan berjumlah 1.277 kasus. Kekerasan dalam pacaran merupakan kekerasan yang masuk pada kategori kekerasan di ranah privat atau personal, kekerasan tersebut bisa diartikan sebagai kekerasan yang dilakukan oleh hubungan darah, hubungan pernikahan, kekerabatan, dan hubungan intim atau pacaran. Berdasarkan CATAHU 2020, kekerasan pada ranah privat/personal merupakan kasus terbanyak, lembaga mitra mencatat dari total 14.719 kasus yang ditangani 11.105 kasus diantaranya adalah kekerasan yang terjadi di ranah privat/personal, selanjutnya berdasarkan laporan yang diterima oleh komnas perempuan dengan total 1.277 kasus, 944 diantaranya adalah kekerasan di ranah privat/personal. Kekerasan dalam pacaran berdasarkan data yang diperoleh dari lembaga mitra sebanyak 1.815 kasus dan laporan langsung kepada komnas perempuan tercatat sebanyak 193 kasus dari 944 kasus dan menjadi kasus kekerasan terbanyak kedua setelah KDRT. Berdasarkan data kekerasan di ranah privat/personal diperoleh fakta bahwa pelaku kekerasan seksual paling banyak adalah pacar atau terjadi pada tindakan kekerasan dalam pacaran sebanyak 1320 orang, pacar menjadi pelaku kekerasan seksual paling banyak tersebut konsisten selama 3 tahun.

Astutik dan Laksono (2015, hlm.22) menyatakan bahwa fenomena kekerasan dalam pacaran juga bisa ditemui di lingkungan universitas khususnya mahasiswa, yang mana menurut penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Malang pada tahun 2015 dengan responden 43 orang diperoleh data bahwa mahasiswa mengalami kekerasan dalam pacaran diantaranya adalah kekerasan fisik (dicubit, dipukul, ditendang, disundut rokok dan ditampar) sebanyak 97,67%, kekerasan seksual (dicium paksa, diraba dan diperkosa) sebanyak 74,14%, kekerasan psikis/emosional (dibentak, dimaki, *handphone* disadap, diawasi, diejek, diancam) sebanyak 74,41%, kekerasan sosial (dibatasi pergaulan, dilarang berteman dengan lawan jenis) sebanyak 65,11% dan kekerasan ekonomi (dipaksa membayar sesuatu, dimintai uang secara paksa tanpa alasan yang jelas) sebanyak 88,37%.

Secara lebih spesifik, kekerasan dalam pacaran pun dapat ditemukan di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia melalui studi pendahuluan pada tahun 2019 terdapat beberapa macam kekerasan dalam pacaran diantaranya

yaitu kekerasan secara fisik, psikis, dan seksual. Korban tersebar di beberapa fakultas dengan korban perempuan dan laki-laki. Fenomena kekerasan dalam pacaran tersebut menurut Widyasari dan Aryastami (2018, hlm. 48) memiliki implikasi yang luas baik secara psikososial maupun kesehatan dimana kasus kekerasan tersebut berakibat pada gangguan kecemasan, kehamilan tidak diinginkan, dan tertular penyakit seksual menular. Selanjutnya menurut Dwiastuti (2018, hlm. 79) menyatakan bahwa dalam fenomena kekerasan dalam pacaran tersebut akan terdapat pola lingkaran kekerasan yang dialami berulang kali dan menyebabkan korban tidak dapat menghindari, cenderung menerima dan akhirnya akan kesulitan untuk melepaskan diri dari kekerasan dalam pacaran. Selain itu, menurut Wekerle dan Tanaka (2010, hlm. 681) kekerasan dalam pacaran mempunyai dampak yang sangat besar pada gangguan mental seperti depresi, gangguan stres pasca trauma dan gangguan alkohol yang mana kekerasan psikologis, kekerasan fisik dan kekerasan seksual menjadi penyebab paling banyak terhadap gangguan mental tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu bentuk kekerasan yang mengkhawatirkan yang setiap tahunnya mengalami tren kenaikan jumlah kasus dan mahasiswa di lingkungan universitas pun tidak luput dari tindakan kekerasan tersebut. Relasi pacaran yang harusnya diisi dengan sikap saling menghargai, menjaga dan penuh dengan kasih sayang tetapi pada kenyataannya sering kali diliputi oleh tindakan kekerasan, hal tersebut menjadi penting untuk diketahui. Selain itu, dampak dari pada kekerasan dalam pacaran ini yang sangat buruk bagi para korbannya maka menjadi sebuah hal yang penting untuk diketahui beserta dengan upaya mencegah tindakan kekerasan dalam pacaran tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan dengan berbagai macam jenis kekerasan dalam pacaran, faktor penyebab kekerasan dalam pacaran, respon yang diberikan oleh korban terhadap pelaku serta upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, melalui penelitian dengan judul **“FENOMENA KEKERASAN DALAM HUBUNGAN PACARAN PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA”**.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah umum yang diambil adalah “Bagaimana fenomena kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia?”. Untuk memperoleh gambaran secara utuh tentang rumusan masalah tersebut maka disusun sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana respon korban terhadap tindakan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia?
4. Bagaimana upaya menangani tindakan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang terbagi dalam tujuan secara umum dan tujuan secara khusus yaitu sebagai berikut:

### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan bentuk kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.
- c. Mendeskripsikan respon korban terhadap tindakan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.
- d. Mengidentifikasi upaya menangani tindakan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoretis, secara kebijakan dan secara praktis, diantaranya:

### 1.4.1 Secara Teoretis

Penelitian ini secara teoretis bermanfaat untuk penulis dan masyarakat secara umum berkaitan dengan kajian sosiologi gender serta memberikan sumbangsih kepada kajian teori relasi kuasa.

### 1.4.2 Secara Praktis

#### a. Bagi peneliti

Manfaat praktis bagi peneliti adalah bertambahnya pengetahuan mengenai kekerasan dalam pacaran dan bisa menyelesaikan permasalahan tersebut di lingkungan sekitar.

#### b. Bagi pemerintah

Memberikan data yang akan berguna untuk mendukung pembuatan sebuah kebijakan khususnya yang berkenaan dengan penyelesaian permasalahan kekerasan dalam pacaran.

#### c. Bagi masyarakat

Manfaat bagi masyarakat diantaranya dapat mengetahui mengenai kekerasan dalam pacaran, penyebab kekerasan dalam pacaran serta dapat mencegah terjadinya tindakan kekerasan dalam pacaran.

#### d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para peneliti mengenai kekerasan dalam pacaran sehingga dapat diteliti aspek lainnya yang berkaitan dengan mengenai kekerasan dalam pacaran.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan dalam penyusunan penelitian ini, maka hasil penelitian akan disajikan dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, yaitu bab yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II** : Tinjauan pustaka, yaitu bab yang berisi uraian mengenai sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian, kerangka pikir peneliti dan teori-teori yang dapat mendukung dalam penelitian ini.

- BAB III : Metode penelitian, pada bab ini peneliti akan memaparkan desain penelitian, metode penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data berkaitan dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.
- BAB IV : Temuan dan pembahasan, bab ini berisi pemaparan dari hasil data yang telah terkumpul yang selanjutnya dianalisis yang mencakup bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran, faktor penyebab kekerasan dalam pacaran, respon korban terhadap tindakan kekerasan dalam pacaran dan upaya dalam mengatasi tindakan kekerasan dalam pacaran.
- BAB V : Simpulan, implikasi, dan rekomendasi, dalam bab ini berisi mengenai simpulan, saran dan rekomendasi yang sebelumnya telah peneliti analisis dari data yang terkumpul.